

**BENTUK KOMUNIKASI NON VERBAL PENYANDANG TUNA RUNGU
PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA TINGKAT SMP
KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AULIA RAMADHANTI
NIM 3012017031

PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM



FAKULTAS USHLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2022 M / 1443 H

Abstrak

Aulia Ramadhanti, 2021, Bentuk Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adap dan Dakwah IAIN Langsa.

Pada sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Tamiang Pembina untuk anak tunarungu yang baru sebagai siswa cenderung menggunakan kemampuan membaca ujaran (bahasa lisan/memperhatikan gerak bibir) ketika berkomunikasi dengan Guru yang normal. Sedangkan untuk anak tunarungu yang sudah lama menjadi siswa menggunakan bahasa baku sistem bisindo dan bahasa isyarat yang diciptakan oleh kelompoknya sendiri. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Bentuk Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang dan Apa Hambatan Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa isyarat sebagai cara berkomunikasi anak tuna rungu, Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kuala Simpang dan untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada komunikasi dalam menggunakan bahasa isyarat.

Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan dan memotret fenomena yang terjadi dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi non verbal merupakan cara yang dipakai oleh anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh, gerak bibir, dan lambang non verbal lainnya. Hasil penelitian ini mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Untuk mempermudah berinteraksi dengan orang lain, anak tunarungu menggunakan atribut-atribut diri seperti gerak tangan, bahasa tubuh dan gerak bibir, atau Isyarat-isyarat nonverbal lainnya. Kendala-kendala anak tunarungu dalam proses komunikasi adalah : Harus selalu berhadapan saat berkomunikasi; Hanya dapat berkomunikasi dalam jarak tertentu; Tidak berkomunikasi dalam ruangan tanpa cahaya; Tidak melakukan gerakan-gerakan lain, selain gerakan isyarat dan mimik muka; Bahasa isyarat dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman; Kurangnya rasa percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang normal

Kata Kunci: Komunikasi Non Verbal, Penyandang Tuna Rungu

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh :

**AULIA RAMADHANTI
NIM 3012017031**

**Program Studi :
Komunikasi Penyiaran Islam**

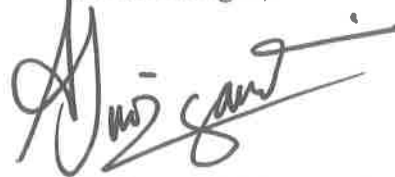
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Zulkarnain, S.Ag., M.A.
NIP. 19740513 201101 1 001**

Pembimbing II,



**Al Mutia Gandhi, M.Kom. I
NIP. 19880203 201903 2 006**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas
Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S- 1) Dalam
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam

Pada Hari / Tanggal

Rabu : 09 Februari 2022 M
08 Rajab 1442 H


PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Zulkarnain, S.Ag., M.A.
NIP. 19740513 201101 1 001

Sekretaris



Ai Mutia Gandhi, M.Kom. I
NIP. 19880203 201903 2 006

Penguji I



Yusnami, S.Ag., M.A.
NIP. 19730318 199905 1 001

Penguji II



Muslem, M.A.
NIP. 19870927 201503 1 005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, M.A.
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Ramadhanti

NIM : 3012017031

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran
Islam

Alamat : Desa Bundar Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh
Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Bentuk Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kabupaten Aceh Tamiang**" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 20 Januari 2022



Aulia Ramadhanti
NIM: 3012017031

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya (Bapak Augus Djumonang Pardamean dan Ibu Wahyu Ningsih), yang telah mengasih dengan tulus hati, memotivasi untuk terus mengejar ilmu dan menggapai gelar sarjana. Juga teruntuk Abang dan Adik (Tomo, Farhan, dan Suci) yang telah memberikan dukungannya hingga saat ini.
2. Wahyudhi Buana Putra, Seseorang yang selalu mendampingi dan memberi dukungan penuh kepada saya. Bersama telah kita lalui perjuangan ini, bersama telah kita nikmati lelahnya menggapai impian, dan bersama kita komitmen untuk mencapai target yang kita impikan. Semangat terus buat kita.
3. Sahabat tercinta (Dewi, Kiki, Marizca, Fika, Opi, Aflah, Rara, Nindi, Dio, Desbin, dan Edi). Terimakasih sudah memberikan dukungan selama saya melalui perjuangan untuk menimba ilmu di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
4. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Langsa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, atas rahmat dan karunia Nya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk laporan skripsi ini, sebagai tugas akhir dari perkuliahan yang sudah menjadi tugas tanggung jawab setiap mahasiswa perguruan tinggi strata satu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas Nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya, yang mana telah bersusah payah membangun peradaban Islam dan pembuka pintu ilmu pengetahuan hingga sampai pada saat ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan juga dorongan, sehingga peneliti terus termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Bentuk Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kabupaten Aceh Tamiang*". Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah memimpin Perguruan Tinggi ini dimana peneliti menimba ilmu pengetahuan didalamnya.
2. Dekan Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah, yakni Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh

civitas akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

3. Bapak Zulkarnain, S.Ag., M.A selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Bapak Zulkarnain, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing pertama, dan Ibu Al Mutia Gandhi, M. Kom. I selaku dosen pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengkoreksi, dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini, serta motivasi yang diberikan.

Selain dari pada itu, peneliti tidak lupa menghanturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Ayahanda Bapak Agus Djumonang Pardamean dan Ibunda Ibu Wahyu Ningsih yang tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, serta mendoakan peneliti, agar peneliti dapat menyelesaikan pendidikan, dan menjadi orang yang bermanfaat.
2. Abang dan adik tersayang (Tomo, Farhan, Suci) dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.
3. Calon pasangan hidup saya, Wahyudhi Buana Putra. Seseorang yang selalu menemani dalam segala pencapaian, menyemangati dan mendukung penuh saya. Semoga kedepannya kita tetap bisa mencapai impian yang kita rencanakan bersama dan melakukan ibadah seumur hidup berdua.

4. Seluruh sahabat-sahabat saya (Dewi, Kiki, Marizca, Fika, Opi, Aflah, Rara, Nindi, Dio, Desbin, dan Edi), Terimakasih sudah memberikan dukungan dan do'a, selama saya melalui perjuangan untuk menimba ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
5. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini.

Disamping itu seperti halnya kata pepatah "*tak ada gading yang tak retak*", begitu juga dengan karya tulis yang peneliti buat ini, masih jauh dari kesempurnaan sebuah karya tulis, untuk itu penulis menghanturkan maaf apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Langsa, 14 Maret 2022

Aulia Ramadhanti
Nim: 3012017031

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Teori.....	6
E. Penjelasan Istilah	8
F. Kajian Terdahulu	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Komunikasi Non Verbal.....	14
B. Tunarungu.....	26
C. Teori Persentasi Diri Erving Goffman	45
D. Pandangan Islam Terhadap Disabilitas	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	50
B. Jenis Penelitian	50
C. Sumber Data	52
D. Informan Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	55
G. Teknik Keabsahan Data.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B. Bentuk Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang.....	62
C. Hambatan Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang	69

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila di dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini.

Manusia adalah makhluk sosial dan memerlukan hubungan dengan orang lain. Manusia ingin mendapatkan perhatian di antara sesama dan kelompoknya. Di perlukan serba hubungan dan mempergunakan berbagai cara, alat, media, dan lain-lain¹. Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lainnya.

Salah satu kebutuhan manusia yang paling utama adalah berkomunikasi, melalui komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan informasi, mengaktualisasi diri dan berhubungan dengan orang-orang sekitarnya. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi anak tuna rungu. Bagi penyandang cacat tunarungu komunikasi lisan tidak dapat dipenuhi karena mereka mengalami hambatan melalui alat pendengarannya.

¹A,W, Widjaja,*Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Ed, Revisi, Jakarta; PT Rineka Cipta. 2, 2000.

Bagi orang normal komunikasi dilakukan melalui bahasa lisan akan tetapi bagi anak tunarungu berkomunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat, Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal (dengar) pada umumnya, hanya orang mengetahuinya disaat anak penyandang tunarungu berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas, tidak jelas artinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat. Anak tuna rungu yang mempunyai kelainan dalam pendengarannya sehingga memberikan dampak negatif bagi dirinya, terutama dalam kemampuan berbicara dan berbahasa.

Pada sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Tamiang Pembina untuk anak tunarungu yang baru sebagai siswa cenderung menggunakan kemampuan membaca ujaran (bahasa lisan/memperhatikan gerak bibir) ketika berkomunikasi dengan Guru yang normal. Sedangkan untuk anak tunarungu yang sudah lama menjadi siswa menggunakan bahasa baku sistem bisindo dan bahasa isyarat yang diciptakan oleh kelompoknya sendiri.²

Disekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang jenjang usia anak tunarungu yang sekolah di SLBN berbeda dengan anak normal yang sekolah diluar. Contohnya anak kelas 1 SMP yang biasanya berumur 13 tahun, tapi di SMPLB bisa jadi 16, 17 atau 18 tahun. Hal ini menyebabkan mereka kurang menghormati/menghargai orang-orang normal yang dianggapnya sebaya atau hanya berbeda beberapa tahun dengannya. Mereka baru akan benar-benar menganggap

² Hasil wawanacara dengan Mayang Sari, Guru SLB Negeri Pembina , Tanggal 03 September 2021

dewasa seseorang (menghormati dengan sungguh-sungguh) jika ia berhadapan dengan gurunya, orang yang sudah menikah atau yang sudah bekerja.³

Secara umum proses komunikasi anak tunarungu dengan orang normal baik dengan yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda/sebaya sama. Mereka akan mengajari teman-teman yang normal, bahasa isyarat yang ia biasa gunakan. Hal ini dilakukannya untuk menjaga harga diri dan kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, ketika mereka berkomunikasi dengan anak normal, mereka mengajari anak normal tersebut untuk mengerti apa yang mereka komunikasikan. Dengan mengajarkan bahasa isyarat, maka kelemahan anak tunarungu dalam berbicara dan mendengar tidak akan terlalu mencolok diantara teman-temannya yang normal.

Kesulitan yang dialami oleh anak tunarungu pada umumnya di sekolah SLBN Pembina Aceh Tamiang yakni mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan atau menyatakan pendapat atau pikiran kepada orang lain yang sedang di ajak bicara dengan anak tuna rungu secar lisan. Maka dari itu di perlukan bahasa isyarat agar dapat mengatasi permasalahan tentang komunikasi yang sedang di alami oleh anak tuna rungu.

Mereka mengalami hambatan dalam mendengar yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengar, sehingga anak tuna rungu dapat berkomunikasi ditempat terang yang tidak gelap sehingga mereka bisa melihat gerakan tubuh lawan bicara.

³Hasil wawanacara dengan Dahriana, Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina , Tanggal 03 September 2021

Seseorang individu yang ingin dianggap sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya, berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu kebutuhan pokok di samping kebutuhan yang lain. Hal ini bukan hanya pada individu yang normal akan tetapi yang memiliki kelainan terutama tuna rungu pun juga menganggap bahwa komunikasi itu penting dapat menjadi kebutuhan individu makhluk sosial. Anak tuna rungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi lisan baik secara aktif maupun secara pasif. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting bagi seorang tuna rungu. Terutama berkomunikasi terhadap lawan bicaranya (orang normal yang dapat mendengar maupun sesama anak berkelainan tuna rungu).

Pemahaman bahasa isyarat tidak di mengerti oleh kebanyakan orang-orang di sekitar lingkungan anak berkelainan tuna rungu tinggal, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan di mana pun mereka berada. Pemahaman bahasa isyarat mereka hanya sebatas pemahaman bahasa bawaan seperti makan, minum, tidur, dan lain-lain. Mereka yang selalu di kucilkan, mereka di remehkan, di olok-olok oleh anak normal. Sebutan itu tertuju pada setiap anak tuna rungu, padahal setiap individu memiliki hak yang sama dalam lingkungan keluarga, sosial, budaya dan dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja serta dapat bersekolah seperti anak normal dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul; ***Bentuk Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang***

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bentuk Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang?
2. Apa Hambatan Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari tujuan judul penelitian yang ingin di capai adalah;

1. Untuk mengetahui bahasa isyarat sebagai cara berkomunikasi anak tuna rungu, Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kuala Simpang.
2. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada komunikasi dalam menggunakan bahasa isyarat.

Adapun manfaat dari penelitian dalam penulisan ini adalah;

1. Secara praktis, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, terutama komunikasi menggunakan bahasa isyarat terhadap anak tuna rungu.
2. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menjadi bahan rujukan keilmu pengetahuan dalam menambah wawasan tentang komunikasi bahasa isyarat pada anak tuna rungu.

D. Kajian Teori

Sebagai pijakan untuk penelitian ini, peneliti merasa cocok untuk menggunakan teori komunikasi non verbal yakni Teori Kinesik dan untuk teori pendukung peneliti menggunakan Teori Perilaku Nonverbal.

1. Teori Kinesik

Teori ini dicetuskan oleh Ray L. Birdwhistell. Birdwhistell adalah seorang antropolog yang tertarik dengan bahasa. Ia menggunakan linguistik sebagai model dari karya kinesiknya. Dan yang paling menonjol dalam kinesik adalah bahasa tubuh. Dalam menggambarkan metode-metode pemetaan bahasa, Birdwhistell mengembangkan suatu sistem pencatatan yang memungkinkan ia dalam merekam gerakan tubuh dari detik ke detik. Ia menemukan bahwa di dalam bahasa gerak, suatu perubahan gerak yang sangat kecil pun mungkin cukup berarti. Berikut adalah tujuh asumsi Birdwhistell yang mendasari teorinya.⁴

- 1) Semua gerakan tubuh memiliki potensi makna dalam konteks komunikatif. Seseorang selalu bisa memberikan makna untuk setiap aktivitas tubuh.
 - 2) Perilaku dapat dianalisis karena terorganisir.
 - 3) Semua gerakan tubuh dan anggota tubuh dapat dijelaskan secara biologis.
- Namun karena gerakan-gerakan itu dilakukan oleh manusia yang mempunyai

⁴ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*. (California: Wadsworth Publishing, 2007), h. 109.

relasi sosial dan budaya, maka sistematika gerakan-gerakan tersebut dapat dijelaskan dari sudut pandang sosial dan budaya.

4) Aktivitas tubuh yang nyata seperti aktivitas gelombang suara yang didengar, secara sistematis mempengaruhi perilaku orang lain yang menjadi anggota suatu kelompoknya.

5) Demikian juga masih ada cara lain yang dipertunjukkan seorang sebagai perilaku maka hal itupun bisa diterangkan melalui suatu penyelidikan fungsi komunikasinya.

6) Suatu pengertian sebenarnya ditarik dari fungsi-fungsi perilaku seseorang dan apa yang dilaksanakannya, ini juga merupakan suatu penyelidikan.

7) Sebagian sistem biologis dan pengalaman hidup yang khusus dari setiap orang akan memberikan kontribusinya pada unsur-unsur ideosinkratik pada sistem kinesik yang dimilikinya.

E. Penjelasan Istilah

Sehubungan sebagai penulisan penelitian yang berjudul “Bentuk Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang” untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan pahaman para pembaca dalam menghadapi judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut;

1. Bentuk Komunikasi Non Verbal

Kinesik adalah studi tentang aktivitas tubuh pada komunikasi nonverbal. Kinesik juga dikenal sebagai bahasa tubuh. Perilaku kinesik termasuk saling tatapan, senyuman, kehangatan wajah, perilaku kekanak-kanakan, orientasi tubuh langsung, dan sejenisnya.⁵

Bentuk komunikasi non verbal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala bentuk bahasa isyarat siswa tunarungu yang digunakan dalam proses komunikasi.

2. Penyandang tunarungu

Tuna rungu adalah tidak dapat mendengar, tuli⁶. Secara *medis* Tuna rungu berarti; kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang di sebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Secara *pedagogis* tuna rungu berarti; kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus⁷.

Dalam penelitian anak penyandang tuna rungu di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang yang dimaksud adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak

⁵ Tito Edy Priandono, Komunikasi Keberagaman, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 183.

⁶ *Ibid.*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1223.

⁷ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan contoh penelitiannya*, Widya Padjadjaran. 103, 2008.

berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, sekaligus sebagai upaya memperkecil ruang plagiasi. Adapun beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Inda Wardah Hasibuan⁸ dengan judul “Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Murid Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai” adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid di Sekolah Dasar luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai, tentang bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak-anak tunarungu pada saat belajar mengajar. Serta teknik- teknik komunikasi apa yang digunakan guru pada saat mengajar dikelas murid tunarungu. Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi sering kali menemukan hambatan dalam proses penyampaian pesan. Khususnya berkomunikasi dengan seorang penyandang tunarungu. Tunarungu merupakan

⁸ Skripsi, Inda Wardah Hasibuan Nim 14.853.0036, pada program studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas medan area medan, Tahun 2018.

individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya dan tunarungu biasanya diikuti dengan tunawicara. Gangguan pendengaran ini ada dua jenis yakni gangguan pendengaran total dan gangguan pendengaran sebagian. Dibutuhkan kemampuan khusus seorang guru bagaimana mengajar dan mampu memberikan intruksi dan pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang ada disekolah. Salah satunya yaitu penggunaan teknik komunikasi nonverbal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik-teknik komunikasi nonverbal bagaimana yang digunakan guru dalam belajar mengajar murid tunarungu untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data lalu dianalisa untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara yang melibatkan guru. Dari hasil penelitian ini, dapat dikatakan peran guru dalam menyampaikan komunikasi nonverbal sangat berperan dalam peningkatan kemampuan berinteraksi sosial dan berkomunikasi murid tunarungu.

Penelitian diatas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial bagi siswa/i di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu untuk mengetahui bahasa non verbal/bahasa isyarat yang akan dilakukan oleh siswa/siswi pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Awaluddin,⁹ dengan judul Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dan Siswa Tuna Wicara Slbn Somba Opu Kabupaten Gowa. Pendidikan anak Tunawicara bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan, sikap, perilaku dan kemandirian. Pendidikan anak tunawicara merupakan landasan dan pondasi bagi siswa untuk melanjutkan hidupnya dimasa mendatang. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik lembaga, organisasi kemasyarakatan maupun pendidikan dan lingkungan masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologi komunikasi dan tahapan penelitian yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data sehingga dapat diketahui bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara dan faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Dari hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi

⁹ Skripsi Awaluddin, nim Nim.50700111022, pada Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Tahun 2016.

yang tepat dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa tunawicara di SLBN Somba Opu, hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Adanya alat bantu dan peraga merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang sangat dibutuhkan siswa tunawicara. Pendekatan dengan bentuk komunikasi dua arah sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa. Penggunaan komunikasi dua arah yang lebih intens diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa.

Penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Non Verbal antara guru dan siswa/i Tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Artinya penelitian ini hanya sebatas Komunikasi Non Verbal Guru dan Murid. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk bahasa non verbal/bahasa isyarat yang akan dilakukan oleh siswa/siswi kepada guru dan teman-temannya pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi Non Verbal

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* diartikan “sama”, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan. Sedangkan secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹

Komunikasi merupakan proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain antara sesama manusia. Proses interaksi atau hubungan satu sama lain yang dikehendaki oleh seseorang dengan maksud agar dapat diterima dan dimengerti antara sesamanya.²

Carl I.Hovland mendefenisikan ilmu komunikasi sebagai upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.³

¹ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h.3.

² Soewarno Handaya Ningrat, *Pengantar Ilmu Studi dan Manajemen*, (Jakarta: CV.Haji Masagung, 1980), h.94.

³Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.10.

Menurut Kamus Psikologi, *Dictionary of Behavioral Science*, yang dikutip oleh Rakhmat, menyebutkan enam pengertian komunikasi : Komunikasi 1) Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ketempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara. 2) Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme. 3) Pesan yang disampaikan. 4) Teori Komunikasi.⁴

Benard Berelson dan Gary A. Steiner menjelaskan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, fitur, grafik dan sebagainya.⁵

Dalam pengertian paradigmatis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, atau prilaku, baik langsung secara lisan maupun secara tidak langsung melalui media.⁶ Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.4.

⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.62.

⁶ *Ibid*, h.5.

menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”.⁷

Walstrom, dari pelbagai sumber – menampilkan beberapa defenisi komunikasi, yakni :

1. Komunikasi antar manusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif
2. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
3. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
4. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
5. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama
6. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
7. Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.⁸

Laswell sebagaimana dikutip dalam Mulyana menyatakan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* atau *Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?*⁹

⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h.19-20.

⁸Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.8.

⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h.68.

Berdasarkan definisi Laswell dapat diturunkan unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu : *Pertama*, sumber (source) disebut dengan pengirim, penyandi, komunikator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif untuk berkomunikasi. *Kedua*, pesan yaitu apa yang di komunikasikan oleh sumber kepada penerima. *Ketiga*, saluran/media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. *Keempat*, penerima (receiver) sering disebut juga sasaran atau tujuan, komunikan, penyandi balik atau khalayak, pendengar yakni orang yang menerima pesan dari sumber. *Kelima*, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.¹⁰

Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator (pembicara pertama) kepada komunikan (lawan bicaranya) dengan maksud tertentu dan dengan *feedback* atau efek tertentu.

Istilah komunikasi berpangkal pada kata latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antar dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (*Cherry*). Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu atau kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari di sadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak di lahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya, selain itu komunikasi di artikan pula sebagai hubungan atau kejadian-kejadian yang ada kaitannya dengan masalah-masalah hubungan atau dapat di artikan bahwa komunikasi adalah saling

¹⁰*Ibid*, h.69.

menukar pikiran atau pendapat¹¹. Komunikasi mampu menyampaikan gagasan dan perasaan dengan berbagai cara, umpamanya gerakan tangan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, anggukan dan kedipan.

Menurut para ahli komunikasi “Carl I Hovland” komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain. Menurut “Harold D Lasswel” bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan’ siapa yang menyampaikan, apa yang di sampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak di sengaja. (Shannon dan Weaver)¹².

Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka¹³. Sedangkan Rogers dan D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam¹⁴.

Dapat di simpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komuniksai akan dapat berhasil

¹¹A,W, Widjaja,*Ilmu Komunikasi*, (Indralaya;PT Rineka Cipta, 1998), h.26

¹²Hafied Cangara *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed.1, (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 18-20

¹³Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), h.62

¹⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998), h.20

apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat memahaminya. Komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan di samping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

Sedangkan pengertian komunikasi nonverbal adalah menurut para ahli ‘ Larry A Samovar dan Richard E Porter’ komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.¹⁵ Menurut Edward T Knapp, beliau menjelaskan istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis.¹⁶

Adapun yang di maksud dengan ‘komunikasi non verbal’ adalah sebuah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang-lambang dimana penerima pesan dan yang menyampaikan pesan berinteraksi, sehingga mereka mendapat hasil timbal balik dengan menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.

2. Unsur-Unsur Dasar Komunikasi

Berikut unsur-unsur dasar komunikasi terdiri dari;

a. Sumber (source),

¹⁵Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*,h. 343-344.

¹⁶Dedy Mulyana *Ilmu Komunikasi...*,h. 347.

Sumber adalah dasar yang di gunakan di dalam penyampaian pesan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.

b. Komunikator,

Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi dan lain-lain.

c. Pesan,

Adalah keseluruhan dari pada yang di sampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

d. Saluran (chanel),

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat di terima melalui panca indra atau menggunakan media.

e. Komunikan,

pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Penerima bias terdiri satu orang atau satu kelompok penerima pesan.

f. Effect

Adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan¹⁷.

Hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti.

3. Fungsi Dan Tujuan Komunikasi

- a. Sosialisasi: penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
- b. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang , mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- c. Pendekatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau penyelesaian perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
- d. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong intelektual, pembentuk watak dan pendidikan.

¹⁷A,W, Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Ed. 1, Cet.5, (Jakarta; Bumi Aksara,2008), h.12-20

- e. Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu.
- f. Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, untuk rekreasi kelompok dan individu.
- g. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Komunikasi bertujuan; mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita.¹⁸

4. Proses Komunikasi Verbal Dan Non Verbal

Untuk mengetahui berlangsungnya komunikasi, dapat ditelaah sehingga paling tidak menggambarkan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Karena komunikasi dapat berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan dari komunikator kepada komunikan .

a) Proses komunikasi verbal

Proses komunikasi verbal adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (symbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang

¹⁸A,W, Widjaja, *Komunikasi...*,h. 9-10.

dipergunakan dapat berupa kial (gesture). Yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

b) Proses komunikasi non verbal

Proses komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Dapat dikatakan bahwa dalam melakukan komunikasi, perlu adanya suatu proses yang memungkinkannya untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik. Dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut.¹⁹

5. Pesan Dan Fungsi Komunikasi Non Verbal

Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. Menurut Ray L. Birdwhistell 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung; Citra AdityaBakti, 2003), h. 33-37

komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara;

1. Pesan komunikasi nonverbal bersifat multisaluran, kata-kata yang datang dari satu sumber.
2. Pesan komunikasi nonverbal bersinambung, artinya sepanjang ada orang yang hadir didekatnya. Ini mengingatkan kita pada salah satu prinsip komunikasi bahwa kita tidak dapat tidak berkomunikasi.
3. Pesan komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal

Menurut Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian;

4. Bahasa tangan (sign language) bahasa isyarat tunarungu
5. Bahasa tindakan (action language) semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberi sinyal, misalnya berjalan.
6. Bahasa objek (object language) seperti pertunjukan benda, pakaian dan lambang nonverbal yang bersifat publik lainnya.

Seperti fungsi komunikasi lain pada umumnya komunikasi nonverbal juga memiliki fungsi. Fungsi pesan komunikasi nonverbal menurut Mark L Knapp ada lima yaitu;

1. Fungsi Pertama repetisi,

Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. *Misalnya*, Anda menganggukkan kepala ketika mengatakan "Ya," atau menggelengkan

kepala ketika mengatakan "Tidak," atau menunjukkan arah (dengan telunjuk) ke mana seseorang harus pergi untuk menemukan WC.

2. Fungsi kedua substitusi,

Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara Anda bisa berinteraksi dengan orang lain. *Misalnya*, seorang pengamen mendatangi mobil Anda kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun Anda menggoyangkan tangan Anda dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai kata pengganti "Tidak"). Isyarat nonverbal yang menggantikan kata atau frasa inilah yang disebut emblem.

3. Fungsi Ketiga Kontradiksi,

Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal dan bisa memberikan makna lain terhadap pesan verbal. *Misalnya*, Anda memuji prestasi teman sambil mencibirkan bibir.

4. Fungsi keempat aksentuasi,

Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. *Misalnya*, menggunakan gerakan tangan, nada suara yang melambat ketika berpidato. Isyarat nonverball tersebut disebut affect display.

5. Fungsi kelima Komplemen,

Perilaku Nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. *Misalnya*, saat kuliah akan berakhir, Anda melihat jam tangan dua-tiga kali sehingga dosen segera menutup kuliahnya.²⁰

B. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Menurut Kirk ia mengatakan bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengana atau kehilangan pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisis anak yang demikian di sebut anak tuna rungu (*pre-lingual*). Jenjang ketunaruguan yang di bawa sejak lahir, atau di peroleh pada masa kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia di mana anak sudah memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak yang demikian di sebut anak tunarungu (*Post-lingual*). Jenjang ketunarunguan yang di peroleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan.²¹

²⁰http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal, waktu akses minggu 01/08/2021,pukul 12;25 wib.

²¹Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta;PT Bumi Aksara, 2006), h.58.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Donald f, Moores di dalam buku karangan Permanian Somad yang berjudul orthopedagogik anak tuna rungu menyatakan bahwa: “ orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat dimengerti pembicaraa orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengaran sendiri tanpa atau dengan alat bantu dengar.

Pendapat serupa juga di kemukakan oleh Andreas Dwidjosumarto yang mengemukakan bahwa: Tunarungu dapat di artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui pendengaran²².

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang anak tuna rungu maka dapat di simpulkan bahwa pengertian anak tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagai atau seluruhnya yang di akibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Kelaian pendengaran atau ketunaruguan secara fisik tidak terlihat dengan jelas dibandingkan dengan tunanetra dan tunadaksa.

²²Permanian Somad, *Othopedagogik Anak Tuna Rungu*,(Jakarta;Dipdikbud, 1996), h.27

2. Sebab Terjadinya Tunarungu

Menurut 'Moore's' mengidentifikasi beberapa penyebab ketunarungu, ia menemukan bahwa faktor keturunan penyakit (*maternal rubella*), lahir sebelum waktunya (*prematuur*), radang selaput otak, serta ketidaksesuaian antara darah anak dengan ibu yang mengandungnya, *toxemia*, pemakaian antibiotik overdosis, infeksi, otitis media kronis, dan infeksi pada alat-alat pernapasan menjadi penyebab terjadinya ketunarungu.²³

Sebab terjadinya ketunarungu di hubungkan dengan kurun waktu terjadinya, yaitu²⁴;

- a. Ketunarungu sebelum lahir (*prenatal*) yaitu ketunarungu yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya.
 - 1) Hereditas atau keturunan. Anak yang mengalami ketunarungu karena di antara anggota keluarganya ada yang mengalami ketunarungu. Ketunarungu jenis ini sering di sebut tunarungu genetik.
 - 2) Maternal rubella. Di kenal dengan penyakit campak atau cacar air, virus ini menyerang ketika ibu sedang mengandung.
 - 3) Pemakaian antibiotika over dosis. Pengaruh buruk obat yang berlebihan saat di konsumsi ibu sewaktu mengandung.
 - 4) *Toxemia*. Ketika mengandung sang ibu menderita keracunan pada darahnya.

²³Efendi, Muhammad, *Pengantar Psikopedagogik...*, h. 64

²⁴ Efendi, Muhammad, *Pengantar Psikopedagogik...*, h. 64-69.

- 5) Meningitis. Terjadinya radang otak, sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga.
- b. Ketunarunguan saat lahir (*neonatal*). Yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan.
 - 1) Lahir prematur. Anak bayi lahir yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relatif sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah.
 - 2) Rhesus factor. Terjadinya ketidakcocokkan rhesus anak dengan rhesus ibu.
 - 3) Tang verlossing. Mengeluarkan bayi dari kandungan mempergunakan alat bantu, seperti tang. Di akibatkan bayi tidak dapat lahir secara wajar.
 - c. Ketunarunguan setelah lahir (*Posnatal*). Yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya.
 - 1) Penyakit Meningitis cerebralis. Terjadinya radang otak, sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga.
 - 2) Infeksi. Adanya anak sesudah lahir terserang penyakit campak, *thipus*, *influenza*, dan lain-lain.
 - 3) Otitis media kronis. Terdapat cairan kental kekuning kuning yang tertimbun di dalam telinga bagian tengah.
 - 4) Kecelakaan. Yang dapat mengganggu sistem saraf pendengaran anak.

Dapat disimpulkan penyebab ketunarunguan pada individu terdiri dari tiga faktor yaitu; *Pre natal*, *Neo natal*, dan *Post natal*.

3. Dampak Ketunarunguan

Ketunarunguan pada seseorang/anak memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Menurut Arthur Borthroyd dalam Sadja'ah berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat ketunarunguan mempengaruhi dalam hal : masalah persepsi auditif, masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah emosi, bahkan masalah vokasional. Ketunarunguan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan terhadap kehidupan keluarganya bahkan akan mempengaruhi sikap-sikap masyarakatnya pula.²⁵

bahwa sebagai akibat dari kerusakan (gangguan) pendengaran sebagian atau keseluruhan maka pendengaran sulit/kurang berfungsi sebagaimana mestinya, akibatnya ketajaman pendengaran pun berkurang menyebabkan persepsi auditorisnya kurang berkembang. Mereka sulit menangkap suara-suara khususnya bunyi bahasa melalui pendengarannya itu, akibatnya anak tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata hingga menjadi bahasa. Kesimpulannya anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi khususnya komunikasi verbal/lisan. Di antara dampak utama ketunarunguan pada perkembangan anak adalah dalam bidang bahasa dan ujaran (*speech*). Kita perlu membedakan antara bahasa (sistem utama

²⁵ Edja Sadja'ah, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Mendengar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 1

yang kita pergunakan untuk berkomunikasi) dan ujaran (bentuk komunikasi yang paling sering dipergunakan oleh orang yang dapat mendengar). Besar atau kecilnya hambatan perkembangan bahasa dan ujaran anak tunarungu tergantung pada jenis dan tingkat kehilangan pendengarannya. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar/berbicara sehingga berdampak pada perkembangan sosial, emosi, perilaku, dan keragaman pengalamannya. Ini karena sebagian besar perkembangan sosial masyarakat didasarkan atas komunikasi lisan, begitu pula perkembangan komunikasi itu sendiri, sehingga gangguan dalam gangguan pendengaran menjadi menimbulkan masalah.²⁶

Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita seringkali dihindangi rasa keguncangan sebagai tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya.²⁷

Disebabkan rentetan yang muncul akibat gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan atau bantuan secara khusus.

²⁶ Edja Sadjah, *Pendidikan Bahasa...*, H. 1

²⁷ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, h. 71

Sebagaimana telah diketahui, peranan bahasa, bicara, pendengaran dalam konteks komunikasi kehidupan sehari-hari merupakan tiga serangkai potensi manusia yang mampu menjembatani proses komunikasi, sebab ketiga unsur tersebut dalam proses komunikasi masing-masing dapat menjadi pengontrol efektif dan tidaknya sebuah komunikasi.²⁸

Oleh karena itu, kepincangan salah satu komponen komunikasi tersebut berarti kehilangan kontributor besar yang dapat membantu manusia dalam meniti fase-fase tugas perkembangannya. Banyak anggapan bahwa anak berkelainan pendengaran atau tunarungu diantara penderita kelainan yang lain dianggap yang paling ringan, sebab gangguannya hanya terjadi pada aspek pendengaran.

Kompensasi dari indra yang hilang dapat dialihkan kepada indra yang lain masih cukup luas. Namun demikian tetap saja, prinsip ‘kehilangan’ pada salah satu potensi alat indranya akan berakibat pada pengembangan potensi yang lainnya. Penderita tunarungu seringnya apa pun kondisinya tetap tidak luput dari problem yang menyertainya terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisiknya yang lain, kejiwaan, dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya.²⁹

Mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks lainnya seperti aspek pendidikan, hambatan emosi-sosial,

²⁸ *Ibid*,... h. 72

²⁹ *Ibid*,... h. 73

perkembangan inteligensi dan akhirnya hambatan dalam aspek kepribadian, artinya dampak inti yang di derita menimbulkan/mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya.³⁰

4. Penyebab Gangguan Komunikasi Pada Anak Tunarungu

Secara garis besar gangguan komunikasi bagi anak tunarungu umumnya disebabkan oleh adanya kerusakan di telinga akibat kerusakan pada pengantar atau konduktif, biasa disebut tuli konduktif, gangguan lain adalah karena kerusakan saraf pendengaran yang kita kenal dengan tuli perseptif atau tuli saraf. Kemudian gangguan berikutnya adalah gangguan gabungan antara tuli konduktif dengan tuli saraf yang kita kenal dengan tuli campuran.

Apabila kita lihat kemampuan mendengar yang dialami oleh anak tunarungu dapat dibagi dua yaitu kurang pendengarannya dan tuli atau tidak mendengar. Terjadinya gangguan pendengaran dapat terjadi pada saat bayi dalam kandungan, pada saat lahir ataupun terjadi setelah lahir, ada juga ketunarunguan yang terjadi akibat genetika atau faktor keturunan. Dari berbagai penyebab yang mengakibatkan terjadinya ketunarunguan, maka gangguan pendengaran yang dialami menjadi berbeda antara satu dengan yang lain, yang sifatnya individual³¹.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tunarungu mengalami gangguan kemampuan bicara. (1) anak tunarungu mengalami kesukaran dalam penyesuaian

³⁰ Edja Sadjah, *Pendidikan Bahasa*, h. 1

³¹ Panitia sertifikasi Guru rayon 106, *Pendidikan Luar Biasa*, UNP; Padang, Kemdikbud. H. 188-189.

volume suara, (2) anak tunarungu memiliki kualitas suara yang monoton, (3) anak tunarungu kesulitan dalam melakukan artikulasi bicara secara cepat.³²

secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Banyak para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya.³³

enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu³⁴ :

a. Faktor dalam Diri Anak

1. Keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan resesif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan penyebab dari ketunarunguan, namun belum ada kepastian berapa persen ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan adalah 30 sampai 60 persen.

2. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella). Penyakit Rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. melaporkan 199 anak-anak yang

³²Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, h. 77.

³³Somad, P dan Hernawati, T, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu* (Jakarta:Dekdikbud Dirjen Dikti, 1995), h. 32

³⁴Somad, P dan Hernawati, T, *Ortopedagogik Anak...*, h. 33

ibunya terkena Virus Rubella selagi mengandung selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan dalam

3. Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah Toxamiania, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu.

b. Faktor Luar dari Anak³⁵

1. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran.

Misal, anak terserang Harpes Imlex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan. Demikian pula pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.

2. Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis antara lain penelitian yang dilakukan oleh Vermon (1968), sebanyak 8,1%,

³⁵ *Ibid, h.34*

Ries (1973), melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985), memberikan keterangan sebanyak 7,33%.

3. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini kronis tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada kanak-kanak sebelum mencapai usia enam tahun. Anak-anak secara berkala harus mendapat pemeriksaan dan pengobatan yang teliti sebelum memasuki sekolah karena kemungkinan menderita otitis media yang menyebabkan ketunarunguan. Ketunarunguan yang disebabkan oleh otitis media adalah tunarungu tipe konduktif. Otitis media biasanya terjadi karena penyakit pernafasan yang berat sehingga menyebabkan hilangnya pendengaran. Davis dan Flower dalam Somad dan Hernawati mengatakan bahwa nanah yang ada di telinga bagian tengah lebih sering yang menjadi penyebab hilangnya pendengaran dari pada yang diturunkan oleh orangtua. Otitis media juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan atau pilek dan penyakit anak-anak seperti campak.

4. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

5. Klasifikasi Anak Tunarungu

Pada dasarnya, anak yang mengalami gangguan pendengaran dapat memproses informasi melalui saluran indera dan cara yang paling berbeda dari anak yang pendengarannya sempurna. Cara untuk memproses informasi yang berbeda dan tingkat di mana proses itu selesai, tergantung dari besarnya gangguan pendengaran, usia mulai terjadinya gangguan, tingkat kecerdasan, pendidikan, dan sebagainya.

Adapun klasifikasi yang telah telah berhasil di susun oleh para ahli, baik itu ahli psikologi maupun medis adalah sebagai berikut.

a. Klasifikasi secara etiologis

- 1) Tuna rungu endogin (genetis), yaitu ketunarunguan yang di sebabkan oleh keturunan.
- 2) Tunarungu eksogin, yaitu ketunarunguan yang di sebabkan penyakit atau kecelakaan, misalnya keracunan darah sewaktu dalam kandungan, sakit demam berdarah, kecelakaan lalu lintas dan lain-lain.

b. Klasifikasi anatomi fisiologis

- 1) Tunarungu konduktif (hantaran), yaitu ketunarunguan yang di sebabkan oleh ketidakfungsian alat-alat penghantar getaran pada telinga tengah.
- 2) Tunarungu syaraf (perseptip), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh ketidakfungsian alat-alat pendengaran pada telinga bagian dalam.

c. Klasifikasi menurut kondisi psikis

Ketunarunguan ini lebih di sebabkan oleh gangguan jiwa. Keadaan tunarungu dapat terjadi walaupun semua alat pendengarannya dalam keadaan baik. Berdasarkan sifatnya maka klasifikasi menurut kondisi psikis ini terbagi ke dalam dua jenis ketunarunguan, yaitu;

- 1) Tuna rungu temporer, yaitu ketunarunguan yang hanya bersifat sementara, artinya jika kondisi jiwa stabil, maka ia akan mampu untuk mendengar lagi.
- 2) Tuna rungu permanen, yaitu ketunarunguan yang bersifat menetap atau menjadi menetap.

d. Klasifikasi menurut pengukuran audiometris

Pengukuran dan penentuan ketunarunguan, dapat di lakukan dengan ketajaman dan kelemahan pendengarn. Pengukuran yang tebih cermat biasa di lakukan dengan bantuan alat yang bernama audiometris. Audiometris ini dapat menghasilkan suara dengan frekuensi tertentu yang dinyatakan dalam bentuk satuan Hertz (hz). Intensitas nada (decibel/db) pun dapat di atur dengan mudah oleh audiometris, mulai dari ambang pendengaran normal 0 db, sampai titik sakit pendengaran normal 120 db.

Pengukuran biasanya di lakukan pada frekuensi 125 Hz, dengan intensitas nada berturut-turut dari 0 db dan seterusnya. Jika reaksi pada suatu tertentu telah di temukan, maka akan di lanjutkan ke frekuensi selanjutnya. Berikut klasifikasi ketunarunguan berdasarkan pengukuran audiometris;

- 1) Tuna rungu taraf ringan, yaitu ketunarunguan pada taraf 15-25 db. Kemampuan mendengar pada tahap ini, dapat sama dengan anak normal lain dengan penempatan dan pemberian alat bantu pendengaran yang tepat.
- 2) Tuna rungu taraf sedang, atau ketunarunguan pada taraf 26-50 db. Anak tuna rungu pada taraf ini sudah memerlukan latihan khusus, baik untuk mendengar ataupun berbicara, selain penggunaan alat bantu mendengar.
- 3) Tuna rungu taraf berat, yaitu ketunarunguan pada taraf 51-75 db. Anak tuna rungu pada tahap ini sudah harus mengikuti program pendidikan di Sekolah Luar Bias (SLB), dengan mengutamakan pelajaran bahasa, bicara dan membaca ujaran. Pemakaian alat bantu mendengar hanya berguna untuk suara yang intensitanya tinggi, seperti suara klakson, bising, petir dan lain-lain.
- 4) Tuna rungu taraf sangat berat, atau ketunarunguan pada taraf 75 db ke atas. Pada taraf ini, anak memerlukan program pendidikan kejuruan, meskipun pelajaran bahasa dan bicara masih dapat di berikan kepadanya. Penggunaan alat bantu mendengar tidak banyak memberikan manfaat baginya.

Klasifikasi anak tuna rungu dapat di kelompokkan menjadi sebagai berikut³⁶;

³⁶ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, h.63-64

a. Tunarungu konduusif

Tipe konduusif ini terjadi beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran. Yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan. Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar.

b. Tunarungu perseptif

Tipe perseptif disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Sebagaimana diketahui organ telinga bagian dalam memiliki fungsi sebagai alat persepsi dari getaran suara yang di hantarkan oleh organ-organ pendengaran di belahan telinga bagian luar dan tengah. Ketunarunguan perseptif ini terjadi jika getaran suara yang di terima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran) yang bekerja mengubah rangsang mekanis menjadi rangsang elektrik, tidak dapat di teruskan ke pusat pendengaran otak.

c. Tunarungu campuran

Tipe campuran ini sebenarnya untuk menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan penerima rangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduusif dan ketunarunguan perseptif.

6. Ciri-Ciri Anak Tunarungu

Ketunarunguan akan menghambat perkembangan anak, terutama perkembangan komunikasi dan emosinya, sehingga akan berpengaruh juga pada jiwa dan kepribadianya, berikut penjelasan perkembangan dan ciri-ciri yang biasa ditemukan pada anak tuna rungu;

a. Perkembangan fisik

Dalam segi fisik, anak tuna rungu tidak mengalami hambatan, bahkan boleh di katakan sama normalnya dengan anak normal lain. Kecuali pada ketunarunguan yang di sebabkan oleh gangguan sistem keseimbangan di telinga bagian dalam.

Ciri-ciri fisik yang dapat di temukan pada anak tuna rungu adalah;

- 1) Cara berjalan kaku dan membungkuk, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan sistem keseimbangan.
- 2) Gerakan matanya cepat dan agak beringas.
- 3) Gerakan kaki dan tangannya sangat lincah dan cepat.
- 4) Pernafasannya pendek dan agak terganggu. Hal ini di sebabkan pernafasannya tidak terlatih dengan baik, terutama pada masa menangis dan masa meraban (peniruan suara)
- 5) Mengalami kesulitan dalam kecepatan motorik, terutama yang bersifat kompleks dalam melaksanakan suatu perbuatan, karena anak tuna rungu mengalami kesukaran dalam konsep waktu.

- 6) Mengalami kesulitan dalam simultan *movement* atau menggunakan dua atau lebih komponen motorik, seperti menggerakkan tangan dan kaki untuk dua kegiatan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan.

b. Perkembangan bahasa

Kemampuan berbahasa berkembang terlebih dahulu diikuti dengan kemampuan berbicara. Anak yang tidak memiliki bahasa atau miskin bahasa, diantaranya anak tunarungu mereka terhambat dalam kemampuan bicaranya, sehingga sering kita katakan bahwa tunarungu sebagai tunarunguwicara. Berbeda dengan fisik, pada segi bahasa anak tunarungu banyak sekali mengalami hambatan. Hal ini di sebabkan perkembangan bahasa banyak memerlukan kemampuan mendengar. Pusat kesadaran bertugas menghubungkan rangsangan suara dan rangsangan penglihatan, sehingga terbentuk pengertian pada manusia. Karena anak tuna rungu tidak mengalami apa yang di namakan sebagai rangsangan suara, maka timbulah kekosongan bahasa yang menggunakan medium suara. Oleh karena itu, sering terjadi anak tuna rungu tidak mengetahui apa nama benda tersebut.

Pada umumnya dalam segi bahasa anak tuna rungu mempunyai ciri sebagai berikut;

- 1) Miskin dalam kosa kata.
- 2) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
- 3) Sulit mengartikan kata-kata abstrak.
- 4) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Kekurangmampuan dalam menguasai bahasa juga berdampak besar pada alat-alat bicara anak tuna rungu merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut adalah masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara buruk, ketidakmampuan dalam membedakan nada, dan masalah yang berkaitan dengan struktur dan makna dalam bahasa. Hal ini terjadi, karena anak tuna rungu tidak terbiasa menggunakan bahasa layaknya orang normal.

Oleh karena itu, pengguna struktur bahasa yang sederhana pada anak tuna rungu akan sangat membantu anak tuna rungu dalam memahami dan berlatih menggunakan bahasa.

c. Perkembangan intelegensi

Perkembangan intelegensi sangat di pengaruhi oleh perkembangan bahasa. Jadi sebenarnya, singkat intelegensi anak tuna rungu tidak di sebabkan oleh kemampuan intelektual yang rendah, tetapi karena intelektualnya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang, yaitu melalui bahasa.

d. Perkembangan emosi

Keterbatasan kecakapan berbahasa mengakibatkan kesukaran dalam berkomunikasi, sehingga akan menghambat perkembangan emosi. Hal ini terjadi karena emosi itu berkembang dari pengalaman berkomunikasi dengan orang lain. Anak tuna rungu mengalami hambatan dalam memahami aspek-aspek emosional yang di komunikasikan orang lain secara verbal, sehingga ia pun tidak mengenal dan kurang bisa mengungkapkan perasaannya. Sikap masyarakat pada umumnya

yang sering menganggap rendah penyandang cacat, turut memperburuk keseimbangan emosi anak tuna rungu.

Anak tuna rungu mampu untuk melihat semua kejadian, tetapi ia tidak mampu untuk mengikuti dan memahami kejadian itu secara menyeluruh, sehingga menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, selalu ragu-ragu, tidak percaya diri, agresif dan curiga berlebihan. Anak tuna rungu juga biasanya memiliki temperamen yang tinggi, mudah tersinggung dan frustrasi yang bersifat fisik. Hal ini sering mereka tujukkan karena mereka kekurangan penyaluran emosinya (bahasa). Masalah ini akan bertambah besar, ketika anak mulai memasuki dunia yang luas di luar lingkungan keluarga.

e. Perkembangan kepribadian

Kepribadian anak tuna rungu dapat berkembang dengan wajar apabila ada pengertian, perhatian dan sikap ingin membantu pada orang-orang sekitarnya, terutama sekali orang tuanya. Hal ini penting, karena perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman dari diri anak itu sendiri. Pertemuan dari faktor dalam diri anak, yaitu ketidakmampuan mendengar dan memahami bahasa-bahasa, kemiskinan bahasa dan bicara dari dalam dirinya, ketidakstabilan emosi dengan sikap lingkungan yang kurang tanggap terhadapnya akan menghambat perkembangan kepribadian anak tuna rungu.

Anak tuna rungu juga kurang mempunyai konsep tentang relasi sosial, khususnya yang meliputi pengertian yang luas mengenai lingkungan hidup, tempat manusia berinteraksi dengan sesamanya. Dalam pergaulan, ia cenderung

untuk menarik diri, kaku, kurang dapat bergaul, selalu berprasangka, mudah marah, agresif, kurang kreatif, kurang mampu berempati dan rendah diri³⁷

C. Teori Presentasi Diri Erving Goffman

Teori presentasi diri Erving Goffman, menjelaskan bahwa bagi Goffman, diri bukanlah sesuatu yang dimiliki individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya. menurut interaksionisme simbolik, manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan menunjukkan kepada satu sama lain siapa dan apa mereka.

Dalam konteks demikian mereka menandai satu sama lain dan situasi-situasi yang mereka masuki, dan perilaku-perilaku berlangsung dalam identitas sosial, makna, dan definisi situasi. Presentasi diri, seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai 'pengolaan kesan' (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri.

³⁷*Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya*,(Bandung: Widya, Padjadjaran, 2008), h. 109-112.

Seperti aktor panggung, aktor sosial membawakan peran, mengasumsikan karakter, dan bermain melalui adegan-adegan ketika terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Meskipun Goffman mengakui bahwa drama kehidupan sosial sehari-hari lebih penting daripada produksi teater bagi mereka yang melaksanakan dan menyaksikannya, Goffman menunjukkan bahwa kedua jenis drama tersebut menggunakan teknik yang sama; aktor sosial, seperti aktor teater, bergantung pada busana, make up, pembawaan diri, dialek, pernik-pernik, dan alat dramatik lainnya untuk memproduksi pengalaman dan pemahaman realitas yang sama.

Goffman menyebutkan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai ‘pertunjukkan’ (*performance*). Sebagian pertunjukkan itu mungkin kita perhitungkan untuk memperoleh respon tertentu, sebagian lainnya kurang kita perhitungkan dan lebih mudah kita lakukan karena pertunjukkan itu tampak alami, namun pada dasarnya kita tetap ingin meyakinkan orang lain agar menganggap kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan.³⁸

Seperti yang dijelaskan diatas oleh Erving Goffman dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sosial kita tidak dapat menolak untuk berkomunikasi, dengan berbagai cara untuk menyampaikan pesan komunikasi mereka kepada orang lain. Sama halnya dengan anak tunarungu dalam menunjukkan keberadaannya atau dirinya di kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial.

³⁸Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 110-113

Ditengah-tengah kesulitan komunikasi yang dihadapi untuk mengungkapkan keinginan, menyatakan pendapat dan pikiran kepada orang lain. Anak tunarungu menggunakan atribut-atribut diri seperti gerak tangan, bahasa tubuh dan gerak bibir, atau Isyarat-isyarat nonverbal lain, bukannya suara untuk berkomunikasi. Biasanya kelompok anak tunarungu yang paling utama menggunakan bahasa isyarat. Dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Komunikasi nonverbal yang digunakan anak tunarungu dalam menunjukkan diri sebagai individu yang menampilkan dirinya dihadapan individu lainnya. Yang mungkin mengharapkan agar mereka dapat dihargai dalam lingkungan masyarakat sosial.

D. Pandangan Islam Terhadap Disabilitas

Alquran tidak ada mengatakan Disabilitas tetapi dalam Alquran terdapat ayatayat yang mengatakan terhadap seorang manusia yang keadaannya kurang dari yang lain yaitu: Ummyun, Summun, Bukmudan A'roj. Kata Ummyun adalah hilangnya penglihatan pada kedua mata (buta), kata Summun adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara (tuli), Bukmun adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara (bisu) dan kata A'roj adalah kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan (cacat/pincang).

Alquran sendiri memandang sikap positif terhadap disabilitas. Kemampuan seseorang tidak bisa dipandang dengan kesempurnaan fisiknya. Sebagai buktinya, Alquran memperlakukan khusus bagi kelompok minoritas disabilitas meskipun secara

fisik terbatas, tetapi memiliki lahan ibadah yang baik. Disamping itu Allah membolehkan orang-orang yang mempunyai keterbatas fisik tidak berperang di jalan Allah. Sebab mereka yang mempunyai alasan-alasan seperti orang buta, orang pincang dan orang sakit. tetapi kalau memiliki keterbatas fisik ingin ikut berperang mereka niscaya Allah akan memasukkan ke dalam surganya yang mengalir dibawahnya sungai-sungai.

Sebaliknya Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai satu sama lain, dijelaskan di dalam Alquran Surah An-Nisa 4: 86.

*Artinya: dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu yang sepadan dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.*³⁹

Berdasarkan ayat diatas bahwa kita harus menghormati sesama dan saling menghargai walaupun dia seorang yang cacat pun, yang membedakan di antara ketaqwaan dan keimanannya. Oleh karena itu, Allah pernah menegur Nabi Muhammad Saw ketika datangnya seorang sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Ummi Maktub ingin bertanya kepada Nabi akan tetapi acuh tidak acuh terhadap nya. Penyandang disabilitas sering kali menjadi sorotan masyarakat golongan kelompok minoritas sering kali direndahkan bahkan dikucilkan oleh sebab itu Allah sangat melarang keras taskhir(menghina atau merendahkan) orang lain dengan alasan apapun, sebagaimana ditegaskan di dalam Alquran Surah al-Hujurat49: 11.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Hikmah Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008),h.91

Artinya: wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka, dan jangan pula perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela suatu sama lain, dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (pasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁴⁰

Kita seorang muslim tidak boleh mengolok-golok, menghina atau merendahkan golongan kelompok minoritas penyandang disabilitas sebab orang yang kita hina itu lebih baik dari kita. Setiap orang muslim kita harus menghormati sesama kita dan saling menghargai satu sama lain dan kita harus peduli kepada kaum disabilitas, jangan kita merendahkan, menghina atau mengucilkannya. Golongan kelompok minoritas penyandang disabilitas, kita harus mengulurkan tangan terbuka untuk membantu, membimbing dan merangkul, supaya orang disabilitas ini tidak minder dan mempunyai semangat untuk hidup. Dan masyarakat kita jangan memandang sebelah mata penyandang disabilitas ini walaupun kelompok penyandang disabilitas ini mempunyai kekurangan fisik tetapi dia tetap semangat menjalankan kehidupannya dan mungkin kaum disabilitas ini mempunyai kekurangan fisik akan tetapi mempunyai kelebihan yang besar dari kita yang tidak mempunyai kekurangan .

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, (Semarang, Karya Toha, 1993), h. 220

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang. Alamat sekolah Kampung Landuh Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di SLB Negeri Pembina Kampung Landuh disebabkan SLB Negeri Pembina hanya ada di Kampung Landuh di wilayah Aceh Tamiang.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian tertentu.¹

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan perspektif fenomenologis yaitu mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Yang diharapkan dapat menjelaskan masalah penelitian ini. Data yang dikumpulkan bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya, dengan kata lain data yang dikumpulkan harus terjaga kualitasnya².

¹SaifuddinAzwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2004), h.7

² Rachmat Kristiyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Ed.1, Jakarta:Kencana, 2007), h. 102.

Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.³ Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan metodologi kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian social. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada focus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Penelitian kualitatif efektif untuk meneliti fenomena yang terjadi secara alamiah dalam arti tidak dikondisikan atau dimanipulasi (Naturalistic Inquiry) atau inkuiri / penyelidikan alamiah⁴. Metode ini digunakan dengan maksud untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dan tidak menggunakan serta tidak melakukan pengujian hipotesis.⁵

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (deskriptif).⁶ Penelitian kualitatif jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Menghasilkan temuan yang di peroleh dari data-data yang di kumpulkan dengan beragam sarana-sarana, meliputi pengamatan dan

³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. RemajaRosdaKarya, 2007), h.14

⁴Lexy JMoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi, (Bandung;PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.5

⁵S. Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang; Yayasan Asah Asih Asuh, 1990, h. 27

⁶Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta;Bumi Aksara, 2007), h.

wawancara namun bisa juga mencakup dokumen, kaset video dan lain-lain⁷. Penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada⁸.

C. Sumber Data

Penelitian ini juga membagi sumber data kedalam sumber data primer dan sumber data sekunder berikut ini :

1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber utama (data Primer) adalah, wali murid, Guru Kelas dan Kepala Sekolah.

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan bacaan, yaitu literatur, catatan kuliah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan dokumen penulis menggunakan buku-buku dan tulisan lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini sebagai data sekunder atau data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian pada skripsi ini.

D. Informan Penelitian

Orang yang akan diwawancarai dalam penelitian ini disebut dengan informan dalam penelitian. Penemuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja

⁷Anselry Strauss dan Juliet Corbrn *Dasar-Dasar Penelitian*, Cet.3, Jogyakarta; pustaka Pelajar Offset, 2009), h.4-5

⁸Lexy JMoleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 5

(*purposive sampling*) yang bermakna bahwa teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁹ Penelitian ini, penulis ambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang ditetapkan ditentukan dengan sengaja oleh peneliti sendiri dengan kriteria yang sesuai dengan judul penelitian. Menurut penulis yang memiliki kriteria informan pada penelitian ini adalah Guru, wali murid.

Purposive Sampling metode pengambilan sampel non-probalitas dan ini terjadi ketika “elemen yang dipilih untuk sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti. Para peneliti sering percaya bahwa mereka dapat memperoleh sampel yang representatif dengan menggunakan penilaian yang tepat, yang akan menghemat waktu.¹⁰

Sebagai contoh pada saat reporter tv yang menghentikan orang tertentu dijalan untuk menanyakan pendapat mereka tentang perubahan politik tertentu merupakan contoh paling populer dari metode pengambilan sampel ini. Namun reporter harus menilai terlebih dahulu saat menentukan narasumber yang diberhentikan dijalan untuk mengajukan pertanyaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut;

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.96

¹⁰ *Ibid*,

1. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang sedang di selidiki¹¹. Dengan demikian observasi adalah kegiatan yang melakukan penelitian pengamatan langsung di sekitar atau lingkungan objek penelitian, melihat kegiatan-kegiatan atau aktifitas dan interaksi yang mereka lakukan dengan teman-temannya selama berada di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang di gunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan antar periset, (seorang yang akan berharap mendapat informasi) dan informan (seorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting suatu objek)¹².

Yang penulis maksudkan metode wawancara adalah membuat pertanyaan-pertanyaan dan kemudian di tanyakan oleh si pemberi informasi, sehingga mendapatkan informasi yang benar-benar jelas sesuai dengan keinginan peneliti. Wawancara dengan bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan bukan mengubah atau mempengaruhi pendapat responden melainkan mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang ditujukan kepada wali murid, Guru, dan Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina, Aceh Tamiang.

¹¹Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung:pustaka Setia, 2002), h.112

¹²Rachmat Kristiyantono, *Teknik Praktis...*, h.196.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹³

Data dokumentasi yang peneliti peroleh guna untuk melengkapi hasil penelitian ini ialah foto serta rekaman video wawancara bersama narasumber. Data dokumentasi lain yang peneliti peroleh ialah profil sekolah dan jumlah seluruh siswa serta guru yang berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman berpendapat bahwa:”proses analisi data dengan teknik deskriptif dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yakni; reduksi atau penyederhanaan data, paparan atau sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁴

Dalam penelitian ini Analisis data kualitatif di gunakan bila data-data yang di kumpulkan dalam riset, data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang di peroleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Data-data yang telah di kumpulkan oleh peneliti dari lapangan di susun secara sistematis dan kemudian di analisis secara jelas sehingga dapat memberikan jawaban

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, ...*, h. 121

¹⁴Miles, MB, dan Huberman, AM, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta, UI Press, 1992), h.98

dan perumusan masalah penelitian, yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri pembina, Aceh Tamaing.

G. Teknik Keabsahan Data

Kebenaran objektif menjadi nilai penting yang harus dijaga keabsahannya oleh peneliti. Sehingga penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan). Penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹⁵

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

¹⁵ Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h.30

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Ringkas SLBN Pembina Aceh Tamiang

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aceh Tamiang merupakan salah satu sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu; Tuna Rungu, Tuna Daksa, Tuna Grahita, Tuna Netra, Autis dan berbagai jenis kecacatan lainnya. Sekolah ini letaknya tidak jauh dari pemukiman masyarakat kota Kuala Simpan sehingga mudah untuk dijangkau dengan berbagai kendaraan.

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aceh Tamiang berada di Jln. Lapangan T. Djalil Kota Lintang Kuala Simpang, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang dan didirikan pada tanggal 1 Juli 2003 oleh pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang.

Tanah untuk lokasi SLBN Pembina Aceh Tamiang 24.450 m disediakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Tamiang, sedangkan sarana dan fasilitas untuk sekolah ini berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Nasional (APBN). Pelaksanaan pembangunannya diselesaikan dalam kurun waktu 6 bulan, pada tahun ajaran 2003/2004 sudah dapat menerima siswa baru.

SLBN Pembina Aceh Tamiang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang melayani pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Latar belakang

didirikanya sekolah ini adalah untuk menampung dan mengadakan pendidikan bagi anak-anak yang cacat.

Adanya lembaga pendidikan ini memang diperuntuhkan bagi anak-anak yang kekurangan maupun cacat mental, keberadaanya lembaga ini dalam upaya memberikan pendidikan yang lebih intensif bagi mereka. Tingkat pendidikan yang terdapat di SLBN Pembina Aceh Tamiang adalah tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dengan demikian para siswa penyandang Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, Tuna Netra dan Autis dapat mengikuti pendidikannya hingga ke jenjang SMA.

2. Jumlah Tenaga Kerja dan Siswa

Untuk kelancaran proses belajar mengajar pada SLBN Pembina Aceh Tamiang dibantu oleh beberapa orang guru, pegawai tata usaha serta pesuruh sekolah yang ditugaskan oleh Dinas Aceh Tamiang untuk saling bantu membantu dalam kegiatan proses belajar mengajar pada sekolah tersebut.

Tugas guru selain mendidik dan memberikan ilmunya, guru menempati peranan mengarahkan potensi siswa, mengakomodasikan tuntutan social dan zaman ke dalam proses pendidikan serta melakukan interaksi dengan siswa, orang tua, dan social secara harmoni. Mengenai lebih jelasnya tentang jumlah guru dan mata pelajaran yang diasuh dapat dilihat melalui table dibawah ini:

Tabel.4.1

NO	NAMA (NIP/NUPTK)	GOL / RUANG	PEND. TERTINGGI	TAHUN	WALI KELAS/ MABEL
----	--------------------	-------------	-----------------	-------	----------------------

Data Guru SMPLB

1	2	3	4	5	6
1	Sariati, S.Pd NIP. 19780904 200604 2 003	Penata Tk I, III/d	S1/Pend. Geografi /Akta IV	2003	VII-D, VIII-D, IX-D (IPS Geografi)
2	Millati, S.Pd NIP. 19611027 198601 2 001	Pembina Tk.I IV/b	S1/Pend. Biologi/Akta IV	2001	IX-C (IPA Biologi)
3	Hasanah, S.Pd NIP. 19781218 200112 2 003	Penata Muda, III/a	S1/Bhs. Inggris /Akta IV	2004	VIII-C (Bhs. Inggris)
4	Tito Priyono, S.Pd NIP. 19770622 200504 1 002	Pembina, IV/a	S1/Olahraga/ Akta IV	2002	Guru Penjaskes
5	Slamet Riyadi NIP. 19791230 201410 1 003	Peng. Muda II/a	SMALB/A	2008	Tenaga Kependidikan
6	Cut Mulyani, A.Ma.Pd NIP. 19851204 201410 2 001	Peng. Muda tk I/ II/b	DII/PGSD	2008	Tenaga Kependidikan (Bendahara)
7	Fauziah, SE, S.Pd NUPTK 9450765666130132	Honor Provinsi	S1/Manajemen & S1/PLB/Akta IV	2014 /2016	VII-B
8	Nur Ainun, S.Pd.I, S.Pd NUPTK 2248755666300043	Honor Provinsi	S1/Tarbiyah/ PAI/Akta IV & S1/PLB/Akta IV	2012/ 2016	VII-C/PAI
9	Asyura, S.Pd NUPTK 6146766667130173	Honor Provinsi	S1/Tarbiyah/PAI	2018	VIII-B, IX-B
10	Muhammad Fauzan Kamil, S.Pd	Honor Provinsi	S1/Bimbingan dan Konseling	2014	IV-Au/BK
11	Tengku Ainun Jariah, SE.I NUPTK 0057771672130083	Honor Provinsi	S1/Ekonomi Syariah	2016	TKLB/Ekonomi
12	Al Furqan Firmansyah, S.Pd	Honor Provinsi	S1/Sejarah	2019	II-C/ IPS Sejarah
13	Mentari Fitria, S.Pd	Honor Sekolah	S1/BK	2016	VIII-C/BK
14	Muhammad Yasir	Honor Provinsi	SMALB/B	2013	Staff Administrasi
15	Reni	Honor Provinsi	SMK	2005	Tenaga Kebersihan
16	Muhammad Falah	Honor Provinsi	SMA	2002	Tenaga Administrasi
17	Nasrul	Honor Sekolah	SMALB/B	2016	Penjaga Malam

Sumber; bagian pengajaran SLBN Pembina Aceh Tamiang tahun 2021-2022

Membicarakan siswa sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan baik bimbingan dalam maupun bimbingan dari

luar. Bimbingan dari dalam adalah bimbingan yang utama dan yang paling utama adalah keluarga yaitu orang tua dalam menempe anaknya agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Sedangkan bimbingan dari luar yaitu lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan juga lingkungan sekolah. Siswa adalah makhluk yang dalam perkembangannya dan pertumbuhannya menurut fitrahnya masing-masing mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam perkembangannya SLBN Pembina Aceh Tamiang memiliki 77 Siswa/i.

Tabel.4.1
Data Jumlah Siswa/i Menurut Ketunaan

GOLONGAN	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		JUMLAH		JUMLAH (L+P)
	L	P	L	P	L	P	L	P	
Tunanetra	0	0	1				1	0	1
Tunarungu	3	3	4	7	2	5	9	15	24
Tunagrahita	9	5	11	3	8	8	28	16	44
Tunadaksa	1	1			1		2	1	3
Autisme	1	1			3		4	1	5
Jumlah	14	10	16	10	14	13	44	33	77
Keseluruhan	24		26		27		77		
Rombel	5		3		4		12		

Sumber; bagian pengajaran SLBN Pembina Aceh Tamiang tahun 2021-2022

3. Sarana dan prasarana

Selain jumlah guru yang memenuhi syarat sesuai kebutuhan yang diperlukan berdasarkan jumlah siswa SLBN Pembina Aceh Tamiang juga mengalami perkembangan yang cukup baik artinya pembangunannya terus ditingkatkan sesuai dengan jumlah siswa yang terus menerus mengalami peningkatan.

Disamping itu juga SLBN Pembina Aceh Tamiang didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh siswa dan guru dalam memperlancar proses belajar mengajar serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Adapun sarana-sarana pendukung tersebut dapat dikemukakan dalam table sebagai berikut;

Tabel.4.1
Data Sarana Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Unit	Jumlah
1	Ruang Kantor guru dan kepala sekolah	1	1
2	Ruang Belajar besar	2	2
3	Ruang belajar kecil	1	1
4	Ruang asrama	1	1
5	Ruang Mushalla	1	1
6	Rumah dinas guru	1	1
7	Ruang keterampilan	2	2
8	MCK	10	10

Sumber; bagian pengajaran SLBN Pembina Aceh Tamiang tahun 2021-2022

B. Bentuk Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang

Bahasa isyarat terdiri dari dua kata yang berdiri sendiri dan akan memiliki makna masing-masing dari setiap kata. Bahasa menurut “F, B Condillac” berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluriah yang di bangkitkan oleh perasaan dan emosi yang kuat. Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memiliki daya ekspresi dan informasi yang besar.

Bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan dengan cara berkomunikasi antar satu dengan lainnya. Setiap anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa dimana ada masyarakat di situ ada penggunaan bahasa.

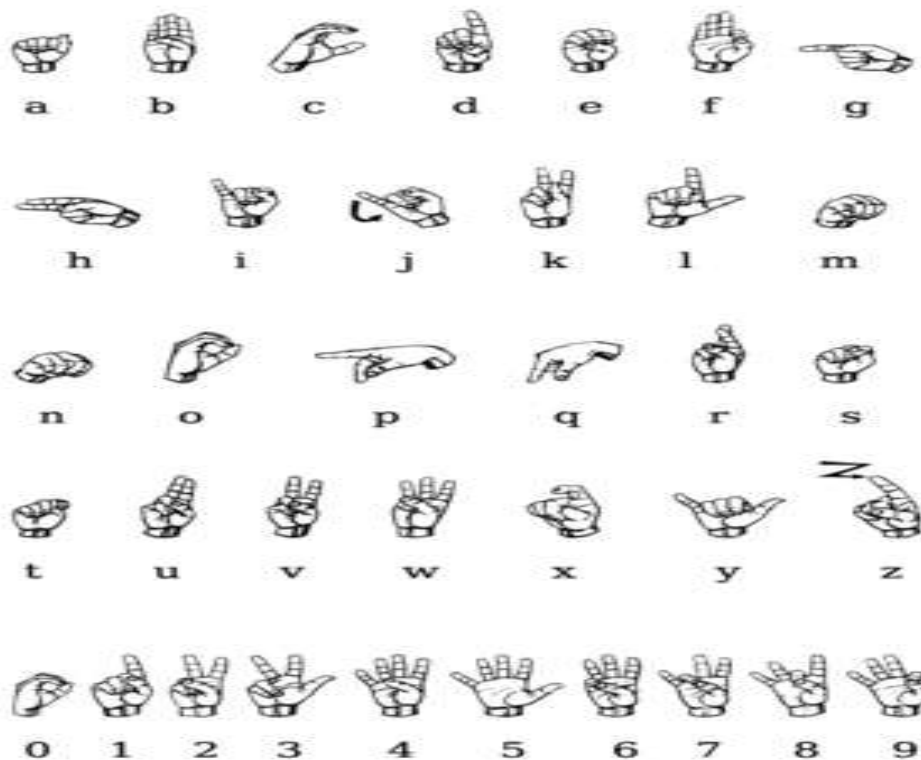
Sedangkan Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tuna rungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Proses bahasa adalah sebuah deskripsi tentang alat-alat, materi dan prosedur yang dapat dalam mental manusia yang digunakan untuk memproduksi dan mengerti bahasa. Jadi, hal ini sangat berkaitan dengan persepsi manusia terhadap bahasa dan produksi bahasa. Adapun yang dimaksud dengan persepsi bahasa adalah kemampuan manusia untuk menganalisis bunyi ujaran dan

mengidentifikasinya sebagai suatu kata kalimat, serta menangkap ide-ide yang terkandung dalam kalimat tersebut.

1. Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Bentuk Abjad Jari Bisindo



2. Bahasa isyarat Sebagai Identifikasi Orang

Isyarat ini dibuat untuk memepermudah anak tuna rungu dalam berkomunikasi sehingga ia tidak perlu mengeja satu persatu nama orang, setiap kali akan mengisyaratkan orang tersebut. Biasanya isyarat ini dibuat berdasarkan ciri-ciri fisik atau kebiasaan dari orang yang dibuat isyaratnya atau dari huruf

yang membentuk nama. Isyarat ini apabila dalam bahasa lisan akan dikenal sebagai nama panggilan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Sariati guru Tuna Rungu SMPN LB Pembina Aceh Tamiang yaitu:

“mereka siswa/siswi Tuna Rungu juga di ajarkan bahasa isyarat agar mempermudah mereka dalam berkomunikasi seperti Isyarat nama orang yang berdasarkan huruf yang membentuk nama dan juga isyarat nama orang berdasarkan ciri-ciri fisik atau kebiasaan”¹

Hasil dari tinjauan lapangan peneliti melihat anak-anak di ajarkan dengan ekstra cara berkomunikasi non verbal agar anak-anak bisa dengan mudah berkomunikasi antara murid dan guru serta sesama murid. Ini dilakukan setiap harinya pada hari masuk sekolah.

3. Bahasa isyarat yang diciptakan dan disepakati bersama oleh kelompoknya.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa ada bahasa isyarat yang diciptakan oleh anak tuna rungu yang tidak ada dalam Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Contohnya dengan meletakkan seluruh jari tangan secara lurus didepan mulut yang mengisyaratkan bohong.

“ada bahasa isyarat yang di ciptakan sendiri oleh penyandang tuna rungu namun tidak ada dalam kamus sistem isyarat bahasa indonesia. Seperti isyarat yang mengartikan Bohong. Dan hasil ini kami sepakati untuk dijadikan bahasa sehari-hari mereka”²

Kepala Sekolah Tuna Rungu SMPN LB Pembina Aceh Tamiang juga mengungkapkan bahwa:

¹ Hasil wawanacara dengan Sariati, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 18 Oktober 2021

² Hasil wawanacara dengan Tito Priyono, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 18 Oktober 2021

“Isyarat berdasarkan kondisi fisik konsep yang diisyaratkan. Contohnya : Islam, untuk mengisyaratkan kata-kata islam, kedua tangan di angkat keatas seperti saat takbir ketika shalat yang menjadi ciri khas orang Islam”³

Sama halnya juga Seperti yang di ungkapkan oleh Millati guru Tuna Rungu SMPN LB Pembina Aceh Tamiang yaitu:

“Isyarat yang diciptakan sendiri atau arbitrer. Disebut arbitrer, karena kadang kala tidak ada hubungan logis antara kata yang diisyaratkan dengan gerakan isyarat, dari kata tersebut. Misalnya dengan menyatukan kedua ibu jari tangan dan telunjuk yang mengisyaratkan Aceh Tamiang”⁴

Dari pengamatan peneliti terhadap anak-anak tuna rungu di SLBN Pembina Aceh Tamiang, ada bahasa isyarat yang menjadi ciri-ciri tersendiri yang dikembangkan mereka. Mereka akan mengembangkan bahasa isyarat sesuai kebutuhan mereka. Karena itu, anak-anak tuna rungu di SLBN Pembina Aceh Tamiang belum tentu memahami bahasa isyarat yang dikembangkan di SLB yang lain. Mereka mengembangkan bahasa isyarat berdasarkan kebutuhan pertemanan di antara mereka untuk saling memahami dan mengerti.

a) Proses komunikasi anak tunarungu dengan orang normal yang lebih tua.

Pada dasarnya jenjang usia anak tunarungu yang sekolah di SLBN berbeda dengan anak normal yang sekolah diluar. Contohnya anak kelas 1 SMP yang biasanya berumur 13 tahun, tapi di SMPLB bisa jadi 16, 17 atau 18 tahun. Hal ini menyebabkan mereka kurang menghormati/menghargai orang-orang normal yang dianggapnya sebaya atau hanya berbeda beberapa tahun dengannya. Mereka baru akan benar-benar menganggap dewasa seseorang

³ Hasil wawancara dengan Muttaqin, Kepala Sekolah SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 18 Oktober 2021

⁴ Hasil wawancara dengan Tito Priyono, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 18 Oktober 2021

(menghormati dengan sungguh-sungguh) jika ia berhadapan dengan gurunya, orang yang sudah menikah atau yang sudah bekerja.

Seperti yang di informasikan oleh Slamet Priyadi guru SLBN Pembina Aceh Tamiang, yakni:

“mengenai dengan komunikasi anak tunarungu, biasanya siswa/i yang baru mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan lancar dengan guru ataupun siswa/i lainnya”⁵

Sama halnya yang di ungkapkan oleh Hamidah wali murid tunarungu, yaitu:

“anak saya sudah setahun di sekolah Luar Biasa Negeri Pembina, dan Alhamdulillah sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa baku besindo serta juga bahasa isyarat yang diciptakan oleh kelompoknya sendiri”⁶

Peneliti melihat untuk anak tunarungu yang baru sebagai siswa cenderung menggunakan kemampuan membaca ujaran (bahasa lisan/memperhatikan gerak bibir) ketika berkomunikasi dengan Guru yang normal. Sedangkan untuk anak tunarungu yang sudah lama menjadi siswa menggunakan bahasa baku sistem bisindo dan bahasa isyarat yang diciptakan oleh kelompoknya sendiri.

b) Proses komunikasi anak tunarungu dengan orang normal yang lebih muda/sebaya.

Secara umum proses komunikasi anak tunarungu dengan orang normal baik dengan yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda/sebaya sama.

⁵ Hasil wawancara dengan Slamet Priyadi, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 18 Oktober 2021

⁶ Hasil wawancara dengan Hamidah, Wali Murid SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 18 Oktober 2021

Mereka akan mengajari teman-teman yang normal, bahasa isyarat yang ia biasa gunakan. Hal ini dilakukannya untuk menjaga harga diri dan kepercayaan dirinya. Sesuai dengan teori yang diuraikan oleh Erving Goffman bahwa setiap individu ingin menunjukkan keberadaannya atau dirinya didalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menunjukkan keberadaan dirinya tersebut mereka lakukan dengan cara berkomunikasi. Sama halnya dengan anak-anak normal lainnya, anak tunarungu juga melakukan proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya cara mereka komunikasi tidaklah sama dengan anak yang normal.

“siswa/i yang normal tidak bisa berkomunikasi seperti anak-anak tunarungu. tapi mereka siswa/i tunarungu seperti mengajari bahasa mereka/bahasa isyarat kepada teman-temannya yang normal agar siswa/i tunarungu bisa menajalin komunikasi dengan murid-murid lainnya yang normal(tidak tunarungu)”⁷

Dari observasi lapangan, ketika mereka berkomunikasi dengan anak normal, mereka mengajari anak normal tersebut untuk mengerti apa yang mereka komunikasikan. Dengan mengajarkan bahasa isyarat, maka kelemahan anak tunarungu dalam berbicara dan mendengar tidak akan terlalu mencolok diantara teman-temannya yang normal.

Allah telah berfirman dalam Q.S Ar-Rahman : 3-4, bahwa Dia menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara dalam bentuk apapun, jadi walaupun tunarungu tetap dapat berkomunikasi dengan yang

⁷ Hasil wawancara dengan Tito Priyono, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 18 Oktober 2021

normal atau sesamanya walaupun dengan menggunakan bahasa isyarat, lambang/symbol.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : “*Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara*”.

- c) Proses komunikasi anak tunarungu dengan sesama tunarungu yang lebih tua dan yang lebih muda.

Proses komunikasi anak tunarungu dengan sesamanya menggunakan bahasa oral/menggerakkan bibir dan dengan bahasa isyarat. Karena bahasa isyarat merupakan bahasa kodrati anak tunarungu. Akan tetapi, bahasa isyarat dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan ini terjadi seperti penyempurnaan ejaan dan bahasa lisan, atau karena perubahan lingkungan dan ciptaan baru dari kelompok tunarungu. Proses komunikasi anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu yang baru. Contohnya alumni SLBN akan memiliki isyarat yang berbeda dengan anak tunarungu yang masih bersekolah.

“cara mereka berkomunikasi antar sesama tunarungu baik yang tua maupun yang muda pada umumnya sama dengan menggunakan bahasa isyarat. Hanya saja bahasa isyarat itu terkadang berubah-ubah seiring dengan berkembangnya waktu, jadi apabila mereka bertemu dengan orang

baru yang menggunakan bahasa baru, itu juga perlu diadakan penyesuaian makna.”⁸

Dari observasi peneliti di lapangan bahwa:

1. Isyarat berdasarkan kondisi fisik konsep yang diisyaratkan. Contohnya : Islam, untuk mengisyaratkan kata-kata islam, kedua tangan di angkat keatas seperti saat takbir ketika shalat yang menjadi ciri khas orang Islam.
2. Isyarat yang diciptakan sendiri atau arbitrer. Disebut arbitrer, karena kadang kala tidak ada hubungan logis antara kata yang diisyaratkan dengan gerakan isyarat, dari kata tersebut. Misalnya dengan menyatukan kedua ibu jari tangan dan telunjuk yang mengisyaratkan Aceh Tamiang.

C. Apa Hambatan Komunikasi Non Verbal Penyandang Tuna Rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat SMP Kab. Aceh Tamiang

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam melakukan komunikasi ada beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya secara efektif. Hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung, sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Ainun selaku guru kelas SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang sebagai berikut:

⁸ Hasil wawancara dengan Tito Priyono, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 18 Oktober 2021

“Faktor hambatan berkomunikasi dengan siswa tunarungu wicara yaitu mereka sulit memahami bahasa verbal sehingga sering sekali berprasangka buruk atau salah tanggap, dan mudah tersinggung. Ditegur karena jawabannya salah malah nangis, dikira saya marah-marah, padahal kan tidak. Mereka kadang kala berfikir bahwa setiap orang yang berbicara dihadapan mereka seakan-akan yang dibicarakan oleh orang lain tersebut adalah membicarakan dia, atau mengeledaknya. Ya sedikit susah lah kalo ngomong sama mereka, terkadang saya nggak ngerti apa yang mereka omongin”⁹

Menurut Millati selaku guru kelas SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang berpendapat bahwa:

Suatu hal yang sering terjadi pada anak tunarungu selama proses pembelajaran yaitu sulit sekali untuk mengalihkan perhatiannya, apabila ia menyukai suatu benda, atau menyukai suatu jenis kegiatan yang berupa keterampilan maupun permainan maka mereka tidak akan fokus pada pelajaran lainnya. Perhatiannya sulit untuk dialihkan. Anak tunarungu juga sukar diajak berfikir tentang hal-hal yang abstrak.¹⁰

peneliti melihat bahwa pada saat peserta didik mengerjakan tugas bahasa Indonesia mereka bermalas-malasan dan mengerjakan asal-asalan saja, dan mereka berkeluh kesah mengenai masalah yang dihadapinya, mereka kesulitan mengerjakan tugasnya dan meminta kepada guru untuk mengerjakan tugas keterampilan saja.

1. Hanya dapat berkomunikasi dalam jarak tertentu.

Berkomunikasi dengan anak tunarungu tidak dapat dilakukan dengan jarak yang jauh, karena mereka menggunakan bahasa isyarat, lambang-lambang, gerak bibir, gerak tubuh, gerak tangan, jika berkomunikasi dengan mereka dengan jarak yang jauh, maka proses komunikasi tidak akan efektif

⁹ Hasil wawancara dengan Nur Ainun, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 25 Oktober 2021

¹⁰ Hasil wawancara dengan Millati, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 25 Oktober 2021

dan tidak dimengerti oleh lawan bicaranya sebab lambang/symbol yang disampaikan tidak terlihat.

Wawancara dengan guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang:

“anak-anak sulit berkomunikasi pada saat jarak mereka berjauhan. Bukan hanya sekedar melihat gerakan tangan tetapi mereka melihat gerakan pada bibir juga pada saat proses komunikasi terjadi”¹¹

Sama halnya yang diungkapkan oleh kepala sekolah SLBN Pembina Aceh Tamiang, yaitu:

“saat mengajar, guru jangan membelakangi muridnya. Sekarang mereka sudah mulai belajar menggunakan bahasa oral/bibir dengan memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya.”¹²

Dari hasil pengamatan dilapangan, peneliti melihat tidak ada satupun anak-anak tunarungu yang berkomunikasi dengan jarak yang jauh. Terlihat dari anak-anak saat ingin melakukan komunikasi mereka berjalan menemui lawan bicaranya sehingga proses komunikasi bisa terjadi.

2. Tidak berkomunikasi dalam ruangan tanpa cahaya

Anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi didalam ruangan gelap/tanpa cahaya dikarenakan mereka berkomunikasi dengan melihat lawan bicaranya dengan memperhatikan simbol-simbol yang dilontarkan oleh lawan bicaranya sehingga tidak akan mungkin terjadi proses komunikasi didalam ruangan gelap/tanpa cahaya.

¹¹ Hasil wawancara dengan Sariati, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 25 Oktober 2021

¹² Hasil wawancara dengan Muttaqin, Kepala Sekolah SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 18 Oktober 2021

Wawancara dengan Nur Jannah wali murid SLBN Pembina Aceh

Tamiang:

“jika dalam keadaan gelap/tidak kelihatan anak tunarugu sama sekali tidak bisa berkomunikasi, karna proses komunikasi mereka terjadi saat keadaan disekitarnya kelihatan dan lawan bicara mereka kelihatan dengan jelas”¹³

Hal demikian terlihat pada saat peneliti meninjau kelas ketika sedang proses belajar. Anak-anak tunarungu sama sekali tidak berkomunikasi pada saat guru atau kawan-kawannya tidak berhadapan dengannya. Maka proses komunikasi tidak terjadi apabila tidak saling berhadapan dan juga dengan suasana yang gelap karena tidak ada gerakan (bahasa isyarat) yang bisa dilihat.

3. Anak tunarungu jarang yang mempunyai banyak teman dilingkungan rumahnya, sehingga mereka lebih senang berdiam diri di dalam rumah dan berlama-lama disekolahnya.

“orangtua anak normal banyak tidak suka dan melarang anaknya jika anaknya bermain dengan anak tunarungu sehingga anak tunarungu merasa sendiri dan lemah jika berhadapan dengan kawan-kawannya yang normal”¹⁴

Ditengah-tengah kesulitan komunikasi yang dihadapi untuk mengungkapkan keinginan, menyatakan pendapat dan pikiran kepada orang lain. Komunikasi non verbal yang digunakan anak tunarungu dalam menunjukkan diri sebagai individu yang menampilkan dirinya dihadapan

¹³ Hasil wawancara dengan Nur Jannah, Wali Murid SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 25 Oktober 2021

¹⁴ Hasil wawancara dengan Slamet Riyadi, Guru SMP SLBN Pembina Aceh Tamiang, Tanggal 25 Oktober 2021

individu lainya. Yang mungkin mengharapkan agar mereka dapat dihargai dalam lingkungan masyarakat sosial.

Dalam melakukan komunikasi ada beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya secara efektif.

Ada beberapa gangguan selama proses komunikasi berlangsung saat peneliti observasi dilapangan.

- a. Gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
- b. Gangguan pada pesan komunikasi yang yang pengertiannya menjadi rusak. Biasanya hal ini terjadi dalam konsep atau makna yang diberikan pada komunikator yang lebih banyak gangguan semantik dalam proses pesannya.
- c. Motivasi yang terjadi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.
- d. Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi. sehingga komunikasi yang terjalin akan terasa kurang efektif.

Faktor hambatan yang sering dialami oleh siswa tunarungu wicara ialah yang pertama, siswa tunarungu wicara mudah tersinggung dan sering berprasangka buruk sehingga komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa kurang efektif. Kedua, siswa tunarungu wicara lebih senang dengan sesuatu yang sesuai dengan keinginan atau kepentingan dirinya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi non verbal merupakan cara yang dipakai oleh anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh, gerak bibir, dan lambang non verbal lainnya. Hasil penelitian ini berkaitan dengan Teori Goffman yang mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Untuk mempermudah berinteraksi dengan orang lain, anak tunarungu menggunakan atribut-atribut diri seperti gerak tangan, bahasa tubuh dan gerak bibir, atau Isyarat-isyarat nonverbal lainnya.
2. Kendala-kendala anak tunarungu dalam proses komunikasi adalah :
Harus selalu berhadapan saat berkomunikasi; Hanya dapat berkomunikasi dalam jarak tertentu; Tidak berkomunikasi dalam ruangan tanpa cahaya; Tidak melakukan gerakan-gerakan lain, selain gerakan isyarat dan mimik muka; Bahasa isyarat dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman; Kurangnya rasa percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang normal; Anak tunarungu jarang yang mempunyai banyak teman dilingkungan rumahnya serta Penerimaan lingkungan yang kurang ramah.

B. Saran-saran

1. Para Guru diharapkan dapat membangkitkan semangat para siswa/i Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang agar mereka tidak merasa lemah dan mampu bersaing meningkatkan prestasi dengan anak-anak yang normal meskipun mereka memiliki kekurangan.
2. Anak tunarungu sama seperti anak-anak lainnya, hanya saja mereka memiliki sedikit gangguan pada alat pendengarannya, jadi mereka juga seharusnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sama seperti anak normal lainnya.
3. Anak tunarungu memiliki kesamaan dengan anak-anak lainnya saat masa kanak-kanak atau masa bermain, ingin selalu bermain dan berkumpul dengan teman-temannya, baik teman yang normal maupun sesamanya. Oleh karena itu diharapkan kepada para orangtua untuk tidak melarang anak-anak mereka yang normal untuk bermain dengan mereka yang tunarungu. Karena pada dasarnya baik anak tunarungu maupun normal, mereka memiliki hak yang sama sebagai anak-anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Semarang, Karya Toha, 1993
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi; Sebuah Pengantar Ringkas*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2008.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Bungin M Burhan, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana, Jakarta, 2007.
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed.1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Chaer Abdul, leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Pustaka Utama, Jakarta, 1990.
- Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003.
- Efendi Muhammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Faisal S., *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asah Asih Asuh, Malang, 1990.
- Hurlock Elizabet B, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1978.
- Kristiyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Ed.1, Kencana, Jakarta, 2007.

- Kuswarno Engkus, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Widya, Padjadjaran, 2008.
- Miles, MB, dan Huberman, AM, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta, 1992.
- Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Mulyana Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006.
- Nurbuko Cholid dan Achmadi Abu, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.
- Panitia Sertifikasi Guru rayon 106, *Pendidikan Luar Biasa*, UNP, Kemdikbud, Padang.
- Strauss Anselry dan Corbrn Juliet *Dasar-Dasar Penelitian*, Cet.3, Pustaka Pelajar Offset, Jogjakarta, 2009.
- Subagyo Joko, *Metode penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- Somad Permanian, *Othopedagogik Anak Tuna Rungu*, Dipdikbud, Jakarta, 1996.
- Widjaja A,W, *Ilmu Komunikasi*, PT Rineka Cipta, Indralaya, 1998.
- Widjaja A,W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Ed. 1, Cet.5, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Widjaja A,W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Ed, Revisi, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Wikipedia Indonesia, akses rabu 22/10/2014, pukul 12:25 wib, diakses melalui : http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal,



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SLB NEGERI PEMBINA



WAWANCARA DENGAN SISWA/SISWI TUNARUNGU



FOTO BERSAMA GURU DAN SISWA/I SLB NEGERI PEMBINA



WAWANCARA DENGAN GURU SLB NEGERI PEMBINA



WAWANCARA DENGAN GURU SLB NEGERI PEMBINA